

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mengetahui fenomena sosial secara mendetail (Cresswell, 1998, hlm.24). Dalam hal ini, peneliti ingin mencari tahu informasi-informasi secara mendalam tentang pengalaman pewarta perempuan dalam menghadapi pelecehan seksual. Peneliti juga ingin menggali tentang pendapat dan perasaan para pewarta perempuan dalam menyikapi permasalahan pelecehan seksual yang kerap terjadi di lingkungan jurnalistik.

Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Maleong, 1998, hlm.6). Data yang diperoleh akan menjadi catatan untuk pemahaman mendalam bagi peneliti. Hasil dari penelitian ini hanya menjelaskan hasil wawancara secara mendalam dengan narasumber, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengalaman pewarta perempuan dalam menghadapi pelecehan seksual.

Penelitian ini menghasilkan penemuan data deskriptif berupa lisan atau kata-kata tertulis dari perilaku manusia yang dapat diamati (Mason dalam Tsegay, dkk., 2018, hlm.188). Jawaban penelitian merupakan data yang tidak dapat digambarkan dengan penelitian angka dan statistik (Plano Clark dan Creswell, 2015, hlm.59). Peneliti mengolah data hasil wawancara dalam bentuk narasi deskriptif, yang menurut Neuman (2014, hlm.38) adalah penelitian yang menyajikan gambaran rincian spesifik mengenai situasi, pengaturan sosial, atau hubungan. Yang kemudian peneliti analisis dengan pola tematik, yakni dengan cara menggabungkan pemaparan temuan dan pembahasan.

3.1.2 Metode Penelitian (Fenomenologi)

Istilah fenomenologi yang diperkenalkan oleh Johann Heirinch Lambert tahun 1764, yang berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak (Kuswarno, 2009, hlm.2).

Penelitian ini menggunakan fenomenologi persepsi Alfred Schutz yang lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai metode untuk menangkap berbagai fenomena dalam dunia sosial. Menurut Schutz, proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, yaitu suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya, serta melalui proses interaksi dengan orang lain (Hasbiansyah, 2008, hlm.165).

Fenomenologi (Brouwer, 1984, hlm.3) merupakan cara pandang, metode pemikiran, *the way of looking at thing*. Penelitian dilakukan dengan metode fenomenologi, di mana setiap karya membahas sudut pandang. Fenomenologi lebih menekankan mengenai persoalan pribadi yang dimiliki seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dianggap sebagai sebuah wadah berbagi pengalaman diri melalui dialog (Littlejohn, 2002, hlm.204).

Karena itu, penelitian ini berusaha mencari tahu bagaimana gambaran fenomena pelecehan seksual dalam profesi pewarta perempuan dapat menjadi salah satu penyebab ketimpangan komunikasi mereka dengan lingkungan pekerjaannya, ketika kebebasan berbicara dan kemerdekaan hak asasi dibungkam oleh ikatan gender dan perspektif patriarki. Peneliti mengambil sudut pandang dari beberapa subjek yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia sehingga mengetahui perbedaan serta persamaan pengalaman mereka meski dalam lingkungan yang berbeda.

Fokus utama dari wawancara fenomenologis adalah deskripsi makna fenomena (Rubin, 2012). Para penulis ini menunjukkan bahwa

direkomendasikan untuk melakukan beberapa wawancara tambahan untuk: memverifikasi informasi yang diperoleh, memungkinkan peserta untuk memberikan rincian lebih lanjut atau memperluas informasi yang ditawarkan dan, terakhir, untuk persetujuan akhir peserta.

3.2 Informan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Informan

Informan penelitian merupakan sumber informasi yang memuat data yang diperlukan dalam menguraikan dan menafsir fenomena yang diteliti. Bungin (2011, hlm. 106) mengemukakan bahwa informan penelitian diambil berdasarkan teknik pengambilan sampel, sampling yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Boyd (dalam Groenewald, 2004, hlm.45-46) menganggap 2 hingga 10 peserta atau subjek penelitian cukup untuk mencapai kejenuhan serta pendapat Creswell (1998, hlm. 65 dan 113) yang merekomendasikan "wawancara panjang dengan hingga 10 orang" untuk studi fenomenologis. Berdasarkan pendapat tersebut, mulanya peneliti menargetkan 10 informan utama pewarta perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual berdasarkan domisili tempat mereka bekerja yang mana berada di berbagai daerah di Indonesia, dari mulai daerah konflik, Ibu Kota, serta kota-kota besar lainnya.

Namun demikian, 9 informan dengan 10 pengalaman yang didapat nyatanya telah memadai penelitian karena telah sampai pada titik jenuh data, di mana jawaban pengalaman dari 9 pewarta perempuan tersebut telah memperoleh kesamaan data atau informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (1992, hlm.33) bahwa, "untuk memperoleh informasi sampai dicapai taraf *“redundancy”* ketentuan atau kejenuhan artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang dianggap berarti."

Adapun penentuan informan menurut MacNealy (1999, hlm.155-157) dibedakan antara teknik probabilitas (*random sample*) dan non-probabilitas

(*non-random sample*), dalam hal ini, peneliti mengambil teknik sampling non-probabilitas dengan cara purposif (*purposive sampling*) yang menurut Bungin (2011, hlm.107) merupakan salah satu strategi yang paling umum dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian, yakni pewarta perempuan dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah mengalami masalah pelecehan seksual yang berhubungan dengan pekerjaan mereka.

Setelah itu, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* (teknik bola salju), yaitu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Nurdiani, 2014, hlm.1113). Metode pengambilan sampel bola salju ini memang sangat cocok untuk penelitian mengenai hal-hal yang sensitif dan membutuhkan privasi tingkat tinggi, seperti penelitian tentang gender dan pelecehan seksual ini, terlebih peneliti harus mengambil sampel dari beragam daerah di mana membutuhkan relasi luas.

Mulanya peneliti mencari informan dengan langkah awal dan paling utama, yakni menghubungi Ketua Bidang Gender, Anak dan Kelompok Marginal AJI sebagai pihak yang paling bersangkutan mengurus dan menangani masalah pelecehan seksual dalam profesi pewarta perempuan. Peneliti menemukan kontak Ketua Bidang Gender, Anak dan Kelompok Marginal AJI melalui situs website resmi AJI dalam pemberitaan yang membahas kasus pelecehan dan kekerasan seksual di kalangan pewarta perempuan Indonesia.

Peneliti kemudian menghubungi pihak tersebut, memperkenalkan diri dan melakukan konfirmasi keaslian kontak, serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian menghubungi informan. Setelah arah komunikasinya jelas, peneliti lalu menggali data terkait kasus pelecehan seksual terhadap pewarta perempuan di Indonesia yang dipegang oleh AJI. Setelah itu, peneliti meminta data-data pewarta perempuan korban pelecehan seksual tersebut,

sekaligus melakukan wawancara kepada pihak tersebut sebagai informan pendukung.

Pada awalnya, peneliti mengalami kesulitan karena data AJI lebih banyak menunjukkan data kuantitatif dengan sampel acak yang tidak hanya fokus pada korban pelecehan seksual, sehingga pihak AJI pun tidak bisa mengidentifikasi secara rinci subjek yang merupakan korban pelecehan seksual. Kemudian, peneliti diarahkan pada beberapa kontak pengurus perempuan AJI dari berbagai daerah untuk digali secara pribadi dan privasi terkait pengalaman pelecehan seksual yang pernah mereka dapati, termasuk salah satunya adalah Ketua bidang Gender, Anak dan Kelompok Marginal AJI sendiri yang juga memiliki pengalaman pelecehan seksual.

Beberapa kali peneliti mendapat penolakan karena permasalahan sensitif yang membuat mereka tidak berkenan melakukan wawancara, serta beberapa kali juga peneliti menghubungi pewarta perempuan dengan tanpa pengalaman yang sesuai dengan penelitian ini. Namun pada akhirnya peneliti mendapatkan 5 informan dari keanggotaan AJI berbagai daerah yang terdata sebagai korban pelecehan seksual, yakni 3 orang dari AJI Jakarta, 1 orang dari AJI Yogyakarta dan 1 orang dari AJI Papua.

Selanjutnya, salah satu dari informan membantu peneliti dengan menunjukkan alternatif lain untuk menambah data informan, yakni menghubungkan peneliti dengan salah satu pengurus Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI). Akhirnya, peneliti menghubungi sekretaris FJPI, menjelaskan dan meminta kesediaan dari anggota FJPI yang sesuai kriteria penelitian untuk diwawancara. Akhirnya, peneliti dihubungkan dengan 3 informan lainnya yang terdata dalam keanggotaan FJPI berbagai daerah, yakni Pekanbaru (Riau), Aceh, dan Medan.

Untuk menyesuaikan jumlah informan dengan target sebelumnya, peneliti kemudian mengambil satu informan terakhir yang merupakan rekan kerja peneliti sebelumnya di salah satu perusahaan media di kota Bandung yang peneliti sendiri saksikan sebagai pewarta perempuan korban pelecehan seksual. Sehingga peneliti akhirnya mendapatkan 9 pewarta perempuan

dengan salah satu di antaranya memiliki pengalaman di 2 kota sekaligus, sehingga peneliti dapat menggunakan 2 pengalamannya berdasarkan kota tempatnya bekerja masa itu. Dari situ, terhitung jumlah 10 pengalaman pelecehan seksual yang dialami pewarta perempuan di berbagai daerah yang masuk ke dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini kemudian ditemukan data informan pewarta perempuan di berbagai tempat di Indonesia, antara lain:

Tabel 3. 1 Karakteristik Informan Utama

No	Karakteristik/Pengelompokan	Daerah Bekerja	Jumlah	Inisial dan Nama Samaran
1	Pewarta perempuan yang mewakili daerah konflik	Aceh	1	DF (Dahlia)
		Papua	1	NK (Aster)
2	Pewarta perempuan yang mewakili daerah Ibu Kota	Jakarta	3	NNA (Anggrek)
				EL (Eidelweis)
				WP (Tulip)
3	Pewarta perempuan yang mewakili beberapa daerah di Indonesia	Bandung	1	SA (Seruni)
		Yogyakarta	1	SM (Seroja)
		Medan	1	RM (Mawar)
		Semarang	1	WP (Tulip)
		Riau	1	LD (Lili)
Jumlah		10 pengalaman		9 orang

Selain informan utama, peneliti juga membutuhkan informan pendukung, yakni orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif ini. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama, atau bisa juga memberikan informasi serupa sebagai bentuk konfirmasi kebenaran jawaban informan utama.

Pada awalnya, peneliti akan mengambil 5 orang subjek sebagai informan pendukung, yakni satu orang dari perwakilan AJI sebagai organisasi ekstra pers dan jurnalis yang paling memahami keadaan jurnalis di seluruh Indonesia. Selain itu, AJI juga telah lama dan paling ternama sebagai wadah bagi para jurnalis memperjuangkan hak-hak mereka serta wadah dalam menyelesaikan masalah yang mengganggu mereka dalam pekerjaannya, termasuk salah satunya adalah masalah pelecehan dan kekerasan seksual terhadap pewarta perempuan, yang mana menjadi tanggung jawab dari AJI bidang Gender, Anak dan Kelompok Marginal.

Selain itu, peneliti juga mengambil rekan kerja laki-laki dan rekan kerja perempuan yang paling akrab dan dekat dari salah satu informan utama, sehingga memahami dengan benar dan jelas kondisi perusahaan media serta kondisi pewarta perempuan korban pelecehan seksual, untuk kemudian membantu memberikan konfirmasi kebenaran informasi, dan juga memberikan jawaban tambahan dari sudut pandang yang berbeda berdasarkan gender.

Yang terakhir, peneliti ingin mengambil 2 orang atasan dari korban di media tempat mereka bekerja (perempuan dan laki-laki), dengan maksud ingin mengetahui pendapat dan kebijakan yang mereka keluarkan untuk menangani masalah pelecehan seksual di industri mereka. Namun demikian, peneliti mendapat kesulitan untuk menemukan atasan perusahaan media yang mau memberikan pernyataan serta pendapatnya dalam penelitian ini. Pada akhirnya peneliti hanya mengambil 3 orang sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

Tabel 3. 2 Informan Pendukung

No	Keterangan	Jumlah	Jenis Kelamin	Nama
1	Ketua Bidang Gender, Anak dan Kelompok Margina AJI	1	P	Endah Lismartini
2	Atasan di media	-	-	-
		-	-	-
3	Teman korban sesama pewarta	1	P	Amanda C.
		1	L	Reza P.
Jumlah		3 orang		

3.2.2 Etika Penelitian

Kegunaan etika penelitian memang diperlukan untuk melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat dalam penelitian, serta mereka yang menggunakan hasil-hasil penelitian tersebut (Muslim, 2007, hlm.84). Dalam pembahasan ini, peneliti berfokus pada etika penelitian terhadap subjek penelitian yang menurut Singleton (dalam Muslim, 2007, hlm.86-87) berbicara mengenai dua hal, yaitu: 1) perlindungan informan, dalam arti tidak merugikan informan baik secara material, fisik, maupun psikologisnya. 2) *informed consent*, yaitu kesediaan informan terlibat penelitian dalam keadaan sadar sepenuhnya.

Pengalaman pelecehan seksual merupakan pengalaman buruk yang sensitif bagi para korbannya, sehingga dalam penelitian ini harus setiap wawancara harus disertai kehati-hatian agar subjek penelitian tidak mengalami kerugian secara psikologis berupa stress akibat trauma, apalagi sampai jatuh sakit dan mengalami kerugian fisik. Langkah awal yang dilakukan peneliti tentu membuat komunikasi yang sopan dan nyaman melalui *whatsapp*, setelah cukup memperkenalkan diri dan membuat

komunikasi yang baik, selanjutnya adalah meminta kesediaan secara jelas dan dalam keadaan sadar melalui izin non-formal.

Dari negosiasi dan komunikasi, akhirnya para informan bersedia untuk terbuka dan melakukan wawancara dengan syarat utama tidak menggali dan mengaitkan nama perusahaan media tempat mereka bekerja karena dianggap berpotensi menjadi masalah fatal untuk keberlangsungan karir mereka, atau bumerang terhadap perjalanan kerja mereka kedepannya. Selain itu, nama mereka menjadi hal yang sensitif untuk disebutkan dalam penelitian ini, terutama dalam hubungannya dengan perspektif yang masih menganggap korban pelecehan sebagai orang yang ternodai dan/atau orang yang salah.

Selain itu, terdapat beberapa informan yang tidak mau wajahnya terlihat saat melakukan wawancara, sehingga menggunakan masker untuk menutupi sebagian wajahnya. Ada juga informan yang tidak menggunakan masker saat melakukan wawancara, namun meminta agar peneliti dapat menyensor wajahnya sehingga identitasnya tidak dikenali orang luar.

3.2.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah beberapa daerah yang terdata dengan pelecehan seksual terhadap pewarta perempuan di seluruh Indonesia, dengan pijakan data dari awal Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Semua pewarta perempuan yang dijadikan subjek penelitian diambil berdasarkan domisili tempat mereka bekerja.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara *online* atau menggunakan media sebagai penghubung, karena jarak geografis di luar jangkauan peneliti, serta adanya halangan dari pandemi di masa ini yang menyebabkan adanya karantina wilayah, dan ketentuan pemerintah untuk menerapkan sistem pembelajaran dan sistem bekerja dari rumah (*work from home*). Wawancara dilakukan menggunakan *video call whatsapp* sehingga wawancara masih dilakukan secara tatap muka. Wawancara semacam ini dikenal dengan istilah *telephone interviews*, yakni proses pengumpulan data

yang dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan melalui telepon (Plano Clark dan Creswell, 2015, hlm. 340).

3.3 Pengumpulan Data

Beberapa langkah pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu, menetapkan batas-batas penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara terstruktur atau tidak terstruktur, pengumpulan dokumen dan bahan visual, serta membangun protokol untuk merekam informasi (Creswell, 2009: 178). Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti biasanya mengumpulkan berbagai bentuk data dan menghabiskan banyak waktu dalam pengumpulan informasi alamiah. Prosedur pengumpulan dalam penelitian kualitatif dapat melibatkan empat tipe dasar (Creswell, 2009: 181):

1. Pengamatan kualitatif (observasi) adalah pengamatan di mana peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan kegiatan individu di lokasi penelitian. Dalam catatan lapangan ini, peneliti mencatat, dengan cara yang tidak terstruktur atau semi-terstruktur (menggunakan beberapa pertanyaan sebelumnya yang ingin diketahui oleh penyelidik), kegiatan di lokasi penelitian.
2. Dalam wawancara kualitatif, peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan peserta, wawancara dengan peserta melalui telepon, atau terlibat dalam wawancara kelompok, dengan 6 hingga 8 orang yang diwawancarai di setiap kelompok.
3. Selama proses penelitian, simpatisan dapat mengumpulkan dokumen kualitatif. Ini dapat berupa dokumen publik (mis., surat kabar, risalah rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi (mis., Jurnal pribadi dan buku harian, surat, email).
4. Kategori terakhir dari data kualitatif terdiri dari materi audio dan visual kualitatif. Data ini dapat berupa foto, benda seni, kaset video, atau bentuk suara apa pun.

Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni, wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti menghimpun data utama melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama informan, kemudian melalui

dokumentasi data kasus pelecehan seksual yang terjadi pada pewarta perempuan di Indonesia, khususnya melalui portal berita, hasil survei data dari AJI, serta juga berbagai catatan yang tercantum pada website AJI serta FJPI. Studi dokumentasi ini dilakukan untuk konfirmasi kebenaran data, baik itu informasi yang didapat dari informan maupun data profil kebenaran informan.

Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara, yakni penyamaran dan terbuka, dan peneliti memilih melakukan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan dengan keterbukaan, di mana menurut Bungin (2007, hlm.112), dalam wawancara jenis ini, informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti. Sehingga dalam penelitian ini, para informan mengetahui secara jelas maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan wawancara. Wawancara juga dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara lebih bebas. Sugiyono (2012:233) juga menyebut wawancara semi-terstruktur adalah jenis wawancara dalam kategori *in-depth interview*, dengan ciri-ciri:

- Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan tidak dibatasi, sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apa pun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan.
- Kecepatan dan waktu wawancara harus dikontrol walaupun ada kebebasan dalam menjawab pertanyaan wawancara.
- Pertanyaan dan jawaban bersifat fleksibel, tetapi terkontrol.
- Ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata. Isi yang tertulis pada pedoman wawancara berupa topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada satu tema sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara.
- Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu.

Wawancara dilakukan secara daring menggunakan *video call whatsapp* sehingga wawancara masih dilakukan secara tatap muka. Peneliti merekam secara visual *video call* wawancara dengan bantuan aplikasi tambahan *screenshot touch*

sehingga peneliti bisa melihat ekspresi komunikasi nonverbal lainnya yang dibuat oleh informan saat menjawab pertanyaan. Selain itu, rekaman visual wawancara akan digunakan sebagai bukti dokumentasi wawancara yang terlampir. Peneliti juga menggunakan alat perekam suara dari ponsel tambahan untuk merekam percakapan wawancara sehingga hasilnya lebih jelas dan mudah didengar. Proses perekaman video dan audio tersebut tentunya dilakukan dengan bekal izin dari para informan sebelumnya.

3.3.1 Alat Pengumpul Data

Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Menurut Hasbiansyah (2008, hlm. 171), pada dasarnya ada dua hal yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni:

- *Textural description*, **Apa** yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami ini bersifat objektif dengan data bersifat faktual dan hal terjadi secara empiris.
- *Structural description*, **Bagaimana** subjek mengalami dan **memaknai** pengalamannya. Deskripsi bersifat aspek subjektif, menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan serta respon subjektif lainnya berkaitan dengan pengalaman tersebut.

Peneliti membuat bahan wawancara, diujikan, dan ditanyakan kepada masing-masing informan dengan perhitungan durasi waktu kurang lebih 60 menit. Instrumen terdiri dari 7 kategorisasi pertanyaan dengan 27 pertanyaan terlampir dalam laporan penelitian ini. Pertanyaan dibuat berdasarkan literatur bacaan *muted group theory* dan pengalaman pelecehan seksual terhadap pewarta perempuan dalam profesinya. Berikut adalah lima kata kunci, pertanyaan utama, serta hasil yang diharapkan peneliti sebagai panduan utama dalam mengumpulkan data penelitian:

Tabel 3. 3 Kata Kunci dan Pertanyaan Utama

Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil Yang Diharapkan
Pengalaman	Makna	Bagaimana anda memandang pelecehan seksual?	Mengetahui makna dan pengalaman pelecehan seksual dalam profesi dari setiap pewarta perempuan korban pelecehan seksual.
	Bentuk, Waktu, Tempat, Pelaku, Alasan, Respon	Bagaimana pengalaman pelecehan seksual yang pernah anda alami dalam lingkup jurnalistik?	
	Penolakan pendapat	Bagaimana respon orang lain ketika mengetahui tindak pelecehan seksual yang anda dapati?	
Pembagian Kerja	Tugas	Bagaimana sikap para pria yang anda hadapi saat anda sedang menjalankan tugas?	Mengetahui sikap para pria kepada pewarta perempuan yang sedang bertugas.
Peran Kekuasaan	Status	Apakah anda pernah menemui pria (rekan/atasan/narasumber) yang menggunakan status dan kuasanya untuk melakukan pelecehan seksual?	Mengetahui hubungan antara kekuasaan dengan tindak pelecehan seksual yang terjadi kepada pewarta perempuan di Indonesia.
Pengambilan Keputusan	Solusi	Bagaimana solusi yang diberikan tempat kerja anda jika pelecehan seksual terjadi?	Mengetahui solusi dan perlindungan yang ditawarkan industri media tempat pewarta perempuan korban pelecehan seksual bekerja.

Komunikasi	Kontrol Sosial	Apakah gaya komunikasi dari pria di sekitar anda sering mengarah pada pelecehan seksual?	Mengetahui gaya komunikasi para pria di lingkup jurnalistik, khususnya saat berkomunikasi kepada pewarta perempuan.
Penyebab	Sikap	Apa yang anda lakukan ketika mendapati tindak pelecehan seksual?	Mengetahui sikap dan pandangan pewarta perempuan saat menghadapi pelecehan seksual dalam profesi mereka.
	Pandangan	Bagaimana pandangan anda pada pekerjaan yang rentan akan pelecehan seksual bagi perempuan?	
Upaya	Penyembuhan	Bagaimana dampak dan cara penyembuhan yang dilakukan pewarta perempuan korban pelecehan seksual dalam profesinya?	Mengetahui dampak dan cara penyembuhan diri pewarta perempuan korban pelecehan seksual dalam profesi.

Sumber : Olahan Peneliti

Wawancara yang dilakukan menghabiskan waktu berbeda-beda tergantung cerita pengalaman serta cara penyampaian narasumber, di mana paling cepat adalah 23 menit dan paling lambat mencapai 1 jam 17 menit. Selanjutnya, setiap hasil wawancara disalin ke dalam bentuk transkrip digital yang menghasilkan 12-20 halaman Microsoft word.

Selain mengumpulkan data melalui proses wawancara, peneliti juga mengumpulkan dokumen untuk menambah data penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Nilamsari, 2014, hlm.179) studi dokumen merupakan pelengkap yang dapat membuat kredibilitas hasil penelitian kualitatif semakin tinggi. Dokumen terdiri dari catatan publik yang diperoleh peneliti dari situs website resmi AJI dan FJPI untuk melakukan konfirmasi data

keanggotaan, serta juga dari buku atau berita terbitan AJI yang menunjukkan data-data kasus pelecehan seksual terhadap pewarta perempuan di Indonesia. Dan satu lagi adalah catatan pribadi yang diperoleh dari informan penelitian, seperti riwayat hidup dan karir dari masing-masing informan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah tahap pengumpulan data. Menurut Hasbiansyah (2008, hlm. 171-172), ada lima tahap analisis data fenomenologis, yakni:

3.4.1 Tahap awal :

Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti mengubah data rekaman audio ke dalam bentuk tabel transkrip wawancara yang diketik melalui Microsoft Word, dengan setiap jawaban narasumber diberi kode berbeda.

Setiap jawaban informan diberi kode, misalnya "**S1W1J1 – Subjek 1 Wawancara 1 Jawaban 1**". Subjek menunjukkan kode informan utama sesuai urutan tanggal melakukan wawancara, di mana S1 berarti subjek yang paling dulu melakukan wawancara, S2 yang kedua melakukan wawancara, dst. Sedangkan W1 adalah nomor wawancara yang dilakukan dengan seorang informan, sehingga, jika subjek sama melakukan wawancara selanjutnya pada tanggal berbeda, maka akan menjadi W2, dst. Lalu J1 diambil dari urutan jawaban yang dilontarkan informan, hal ini berkaitan dengan pada pertanyaan nomor berapa narasumber menjawab sebuah informasi. Sedangkan untuk informan pendukung, setiap wawancara diberi kode "**IP1W1J1 – Informan Pendukung 1 Wawancara 1 Jawaban 1**", dengan maksud dan pengertian serupa dengan informan utama.

3.4.2 Tahap Horizontalization:

Pada tahap ini, peneliti membaca hasil wawancara berulang-ulang, untuk kemudian memilih dan mengevaluasi data secara lebih fokus sesuai dengan kepentingan penelitian. Peneliti mencatat pemikiran, ide, dan poin penting dari hasil wawancara, lalu menginventarisasi pernyataan-pernyataan

penting yang relevan dengan topik. Tahapan ini dimulai dengan penyusunan kategori dan tema melalui *mind map* data, untuk mempermudah peneliti dalam mengelompokkan data ke dalam tema dan kluster di bawahnya. Melalui tahapan ini, peneliti lebih mudah untuk menganalisis hasil transkrip menjadi data yang lebih fokus dan terarah sesuai kebutuhan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/epoche*); artinya, unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci *point-point* penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara tadi. *Epoche* sendiri adalah fase dimana peneliti menghilangkan, atau mengklarifikasi tentang prakonsepsi. Peneliti perlu mewaspadaai "prasangka, sudut pandang atau asumsi tentang fenomena yang sedang diteliti" (Katz, 1987).

3.4.3 Tahap Cluster of Meaning:

Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, dilakukan: (a) *Textural description* (deskripsi tekstural): Peneliti menuliskan *apa* yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu; (b) *Structural description* (deskripsi struktural): Penulis menuliskan *bagaimana* fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi dari peneliti sendiri, baik berupa opini, penilaian, perasaan, serta harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya. Tahapan ini biasa juga disebut dengan tahap reduksi fenomenologis, yakni tahapan di mana peneliti mengelompokkan dunia dan pengandaian untuk mengidentifikasi data dalam bentuk murni, tidak terkontaminasi oleh gangguan asing.

3.4.4 Tahap deskripsi esensi:

Peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek secara jelas dan original tanpa diperbanyak ataupun dikurangi.

Bracketing melibatkan langkah-langkah berikut (Denzin, 1989):

- Temukan di dalam pengalaman pribadi atau kisah diri, frasa kunci, dan pernyataan yang berbicara langsung dengan fenomena yang dimaksud.
- Tafsirkan arti dari frasa ini, sebagai pembaca yang berpengetahuan
- Dapatkan interpretasi subjek dari frasa ini, jika memungkinkan.
- Periksa makna ini untuk apa yang mereka ungkapkan tentang fitur penting yang berulang dari fenomena yang sedang dipelajari
- Tawarkan pernyataan tentatif, atau definisi, dari fenomena dalam istilah fitur berulang yang penting yang diidentifikasi.

3.4.5 Peneliti melaporkan hasil penelitiannya.

Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki “struktur” yang penting.

Pada tahap ini, hasil temuan digambarkan secara terstruktur dari setiap tema, sehingga memberi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pewarta perempuan Indonesia mengalami pelecehan seksual dalam profesinya. Hasil tersebut kemudian dikembangkan secara sintesis struktural yang berisi tulang-tulang pengalaman, di mana mengungkap makna pengalaman pelecehan seksual secara mendalam bagi setiap informan.

3.5 Uji Keabsahan Data

Peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil wawancara dan proses validasi. Dalam tahapan ini, peneliti mencari makna dari data yang telah disusun melalui empat tahap sebelumnya. Selain itu, peneliti melakukan dua langkah validasi, yaitu *member checking* dan triangulasi.

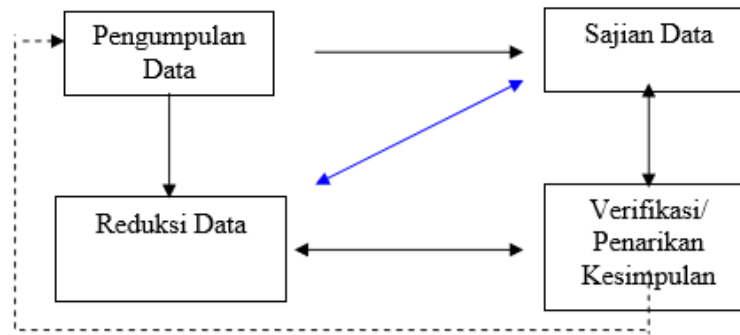
Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif

diragukan kebenarannya karena beberapa hal; (1) subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif; (2) alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi (apapun bentuknya) mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa *control* (dalam observasi partisipasi); (3) sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian (Bungin, 2007, hlm.261-262).

Member checking atau pemeriksaan anggota dilakukan untuk menentukan keakuratan temuan dari hasil wawancara. Proses ini melibatkan kembali informan, untuk memberikan klarifikasi atas keakuratan jawaban mereka (Clark dan Creswell, 2015, hlm. 364). Dalam realisasinya, peneliti melakukan *member checking* sekitar seminggu setelah melakukan wawancara, yakni dengan mengirimkan kembali hasil transkrip wawancara kepada setiap informan.

Sedangkan proses triangulasi dilakukan guna memperkuat analisis peneliti terhadap teori, dan sumber data yang berkembang sebelumnya. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan informasi yang berbeda-beda untuk menemukan informasi yang sama. Ini merupakan strategi pencocokan data, dari beberapa sumber data.

Peneliti melakukan triangulasi data menggunakan literatur terdahulu pada Bab 2 (kajian pustaka), yakni penelitian dan survei mengenai permasalahan pelecehan seksual yang kerap menimpa pewarta perempuan di Indonesia, serta strategi perempuan dalam menghadapi kasus pelecehan seksual yang mana erat kaitannya dengan teori kelompok bungkam (*muted group theory*). Selain penggunaan literatur sebagai alat pembahasan, peneliti juga menggunakan dokumentasi atau catatan publik dan catatan pribadi dari serikat organisasi media di Indonesia, yakni Aliansi Jurnalis Independen (AJI).



Gambar 3. 1 Analisis Data Miles dan Huberman. (1984:23)

3.6 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jawaban atas sebuah permasalahan.

3.7 Prosedur Penelitian

Pada proses pengumpulan data yang dilakukan, penelitian ini melewati beberapa tahap prosedur penelitian yaitu:

3.7.1 Tahap Pra Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal pelaksanaan dan penyusunan proposal penelitian. Pada tahap pra penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui jurnal dan portal berita *online* untuk mendapat gambaran awal mengenai kondisi, permasalahan, dan faktor-faktor yang menjadi bagian presentasi diri pewarta perempuan, khususnya di Indonesia. Kemudian peneliti merumuskan dan menentukan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni mengenai pelecehan seksual yang kerap dialami pewarta perempuan. Selanjutnya, menentukan judul dan cakupan penelitian, serta setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti mengurus perizinan penelitian dari akademis FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.

3.7.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu tahapan inti dari penelitian. Pada tahap ini peneliti terjun langsung untuk menentukan subjek utama dan pendukung, lalu melakukan pendekatan secara pribadi dengan subjek penelitian, menggali informasi secara mendalam dan menangkap makna dari informasi yang diterima dari subjek penelitian yang diamati untuk menunjang dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber yang telah ditentukan. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan pendukung, yang mana memiliki kedekatan dengan informan utama dan juga berperan besar dalam penanganan pelecehan seksual di kalangan pewarta perempuan.

Dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan berbagai pertanyaan yang sudah disiapkan, kepada beberapa informan yang dapat memberikan informasi mengenai bagaimana pewarta perempuan memaknai pelecehan seksual di lingkungan pekerjaannya, bagaimana pengalaman pelecehan seksual yang kerap dihadapi pewarta perempuan, serta bagaimana strategi dan proses penanganan pelecehan seksual dalam profesi jurnalistik. Penelitian ini akan berlangsung hingga pengumpulan data dirasa sudah memenuhi kebutuhan penelitian.

3.7.3 Tahap Pembuatan Laporan

Tahap pembuatan laporan atau reduksi merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman, 1992, hlm.16). Peneliti memilih data terpenting yang berkaitan dengan bagaimana pengalaman pewarta perempuan dalam menghadapi pelecehan seksual, sehingga hal tersebut memudahkan peneliti saat mengorganisir ke dalam sub-sub kecil. Dalam pembuatan reduksi data, peneliti lebih dahulu membuat *mind map* dari tema-tema yang diambil melalui hasil penelitian, sehingga proses pengelompokan dan evaluasi data lebih mudah dilakukan.

Kemudian, tahap penyajian data kualitatif. Penyajian data bisa membangun asumsi seseorang, data penelitian kualitatif biasanya bersifat

sugestif, jarang bersifat meyakinkan. Dalam penyajian data ini, peneliti memberikan pemaknaan dalam setiap pernyataan informan, sehingga lebih menunjukkan dengan jelas makna yang dimaksud oleh informan. Pemaknaan ini diikuti dengan pernyataan asli informan pada kalimat selanjutnya, yang ditulis dalam tanda kutip dengan cetakan miring dan diberi kode wawancara seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Selanjutnya, tahap membuat kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Peneliti menganalisis temuan berupa pemaknaan pelecehan seksual oleh pewarta perempuan, pengalaman pelecehan seksual yang kerap muncul, serta strategi pewarta perempuan dalam menghadapi pelecehan seksual tersebut.

Tabel 3. 4 Agenda Kegiatan

No.	Kegiatan	2019-2020					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Tahap persiapan penelitian						
	a. Penyusunan dan Pengajuan judul						
	b. Pengajuan Proposal						
	c. Survei Penelitian						
	d. Perizinan Penelitian						

No	Kegiatan	2020						
		Apr	Mei	Jun	Jul	Aug	Sept	Okt
2.	Tahap Pelaksanaan Skripsi							
	a. Pengumpulan Data							
	Wawancara, Observasi Informan utama							
	Wawancara, Observasi Informan pendukung							

No	Kegiatan	2020-2021			
		Okt	Nov	Des	Jan
3.	Tahap Pembuatan Laporan				
	a. Analisis data				
	b. Reduksi data				
	c. Penyajian data				
	d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi				

4.	Sidang Skripsi				
----	----------------	--	--	--	--